



## Fitrah dan Potensi Manusia dalam Perspektif Islam: Integrasi dengan Teori Perkembangan Piaget dan Erikson

Mohammad Yusuf Alfarisy<sup>1</sup>, Mualimin<sup>2</sup>, Mukaffan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

E-mail: [mohammadyusufalfarisy@gmail.com](mailto:mohammadyusufalfarisy@gmail.com)<sup>1</sup>, [mualimin@uinkhas.ac.id](mailto:mualimin@uinkhas.ac.id)<sup>2</sup>, [mukaffan.20@gmail.com](mailto:mukaffan.20@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini berfokus pada kajian mendalam mengenai konsep fitrah dan potensi manusia dalam perspektif Islam serta upaya mengintegrasikannya dengan teori perkembangan Piaget dan Erikson. Dalam pandangan Islam, fitrah dimaknai sebagai kesucian asal yang melekat sejak manusia dilahirkan, yaitu kecenderungan alami untuk mengenal, mengimani, serta mengabdikan kepada Allah. Selain itu, potensi manusia mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual yang harus dikembangkan secara seimbang dan harmonis agar tercapai keutuhan pribadi. Teori Piaget menitikberatkan pada tahap-tahap perkembangan kognitif, mulai dari sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, hingga operasional formal. Sementara itu, teori Erikson lebih menekankan pada tugas-tugas perkembangan psikososial sepanjang rentang kehidupan, mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa, yang mencakup pembentukan identitas, kemandirian, dan hubungan sosial. Artikel dikumpulkan melalui google scholar dengan mengintegrasikan kata kunci "Fitrah, Potensi, Perkembangan Manusia, Islam, Piaget, Erikson". Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur, baik dari sumber primer seperti literatur psikologi perkembangan modern. Analisis menunjukkan adanya titik temu antara perspektif Islam dengan teori Piaget dan Erikson, khususnya terkait pentingnya stimulasi, pendidikan, dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal individu. Namun demikian, Islam memberikan tambahan dimensi rohani yang tidak ditemukan dalam teori Barat, yakni orientasi perkembangan menuju penghambaan kepada Allah serta kesempurnaan iman. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam dengan memadukan nilai religius dan teori psikologi modern.

**Kata Kunci:** Fitrah, Potensi, Perkembangan Manusia, Islam, Piaget, Erikson.

### PENDAHULUAN

Manusia dalam perspektif Islam dipahami sebagai makhluk yang sejak lahir sudah dianugerahi fitrah keadaan bawaan suci yang mengandung potensi untuk mengenal kebenaran, iman, dan moralitas. Konsep ini dikuatkan oleh QS. Ar-Rum:30 yang menyebutkan bahwa Allah menciptakan manusia menurut fitrah, dan Hadis "Kullu mawlūdīn yuladu 'alā al-ḥiṭrah" yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan atas fitrah. Pendidikan dan lingkungan menentukan apakah fitrah tersebut berkembang positif atau justru terdistorsi. Studi konsep fitrah manusia dalam perspektif pendidikan Islam menunjukkan bahwa pengaruh orang tua dan lingkungan sangat besar terhadap perkembangan fitrah anak (Solichin, 2014). Penelitian Fitrah Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam juga menegaskan bahwa fitrah mengandung kecenderungan terhadap kebaikan, tauhid, dan istilah-istilah keimanan yang harus dipelihara melalui pendidikan (Mildan & Khulasoh, 2024). Demikian pula artikel Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam menambahkan

bahwa pendidikan Islam memiliki tugas menjaga, mengembangkan, dan mengarahkan fitrah agar potensi bawaan manusia menjadi manifestasi yang nyata (Mualimin, 2019).

Sebagai potensi dasar, fitrah mencakup berbagai dimensi: fisik (jasmani), intelektual (akal), emosional, dan spiritual. Dimensi-dimensi ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan jika pendidikan yang menyeluruh hendak diwujudkan. Menurut artikel Sumber Daya Manusia (Fitrah, Akal, Qalb, dan Nafs) dalam Filsafat Pendidikan Islam, potensi-potensi seperti qalb, nafs, dan akal mesti diarahkan melalui pendidikan, ta'dib, dan proses pembiasaan agar fitrah tidak hanya sebagai konsep teoretis tetapi hidup dalam praktek (Fadillah & Maragustam, 2024). Artikel Hakikat Manusia (Anak Didik) Sebagai Manusia Pedagogik menyoroti instrumen pembelajaran seperti pendengaran, penglihatan dan hati sebagai media mendekatkan fitrah kepada siswa agar mereka tidak sekadar menerima informasi, tetapi mengalami pembelajaran yang menyentuh jiwa dan kesadaran manusiawi (Alfanzari & Fitra, 2025). Studi Pengembangan Potensi Manusia (Jism, Fitrah, Akal, Qalb, Nafs) dalam Filosafat Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer menguraikan strategi-pengembangan sesuai karakter lokal Muslim agar dimensi-fisik dan bathin dapat berkembang harmonis (Huda dkk., 2024a).

Dalam ranah psikologi perkembangan Barat, teori-teori seperti yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Erik Erikson menawarkan kerangka penting untuk memahami bagaimana potensi manusia berkembang secara kognitif dan psikososial dari masa ke masa. Contohnya, artikel Integrasi Teori Piaget dalam Desain Pembelajaran Abad-21 mendalami bagaimana konsep asimilasi, akomodasi, dan konstruktivisme dari Piaget dapat digunakan dalam desain pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini (Abdillah & Panggayuh, 2025). Penelitian Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini menggambarkan tahap-tahap perkembangan kognitif anak kecil dan peran guru sebagai fasilitator dalam pendidikan Islam.

Artikel Pengaruh Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pesantren Roudlotul Ulum menunjukkan hubungan positif antara penerapan teori kognitif Piaget dengan pemahaman agama dan hasil belajar siswa. Studi Relevansi Teori Perkembangan Piaget dan Erikson dalam Pembentukan Karakter dan Kognisi Anak di Era Digital menyajikan analisis bagaimana teori-teori perkembangan tersebut perlu dikontekstualisasikan agar sesuai dengan tantangan digital dan karakter masa kini (Herliyana & Maslahah, 2025).

Namun, teori Barat ini juga memiliki keterbatasan dalam menangani dimensi spiritual, moral, dan tauhid yang sangat penting dalam Islam. Misalnya, teori moral Piaget, dalam artikel Implikasi Penerapan Teori Perkembangan Moral Jean Piaget dalam Pendidikan Moral Anak, dianggap hanya mengandalkan aspek kognitif dan interaksi sosial tanpa memasukkan sumber moral dari wahyu dan nilai agama secara mendalam. Selain itu, artikel *The Relevance of the Qur'an to Piaget's Stages of Cognitive Development: Analisis Kritik dan Perspektif Pendidikan Anak* menegaskan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dapat memperkaya teori kognitif dengan memasukkan elemen spiritual dan pembentukan karakter (Munir, 2017). Ada kebutuhan untuk teori perkembangan psikososial Erikson juga diperkuat dengan dimensi seperti iman, ibadah, akhlak namun sedikit literatur lokal yang secara eksplisit menggabungkan Erikson dengan konsep fitrah. Keberadaan gap ini menjadi ruang bagi penelitian integratif (Wahyuningsih & Sumedi, 2025).

Integrasi antara konsep fitrah Islam dan teori perkembangan seperti Piaget dan Erikson memungkinkan model pembangunan manusia yang tidak hanya memperkuat aspek kognitif dan sosial, tetapi juga iman dan moral sebagai pusat pertumbuhan kepribadian. Melalui pendidikan yang memperhatikan tahapan perkembangan, pembimbingan karakter, serta aktivitas yang menyentuh pengalaman iman, siswa dapat diarahkan agar bukan hanya 'pandai' tetapi juga 'baik' dan 'berintegritas' (Muniroh & Jasminto, 2025). Artikel konsep fitrah manusia



dalam perspektif pendidikan islam menggarisbawahi bahwa orang tua dan lingkungan pendidikan formal/nonformal memiliki peran strategis dalam transformasi fitrah menjadi potensi produktif.

Meski demikian, terdapat tantangan dalam pelaksanaan integratif tersebut. Perbedaan metodologi dan asumsi antara teori Barat yang mengutamakan observasi empiris, eksperimen psikologi, dan statistik dengan pendekatan Islam, yaitu wahyu, adab, tasawuf, dan nilai-nilai spiritual, memerlukan jembatan konseptual. Faktor budaya lokal, modernitas, dan perkembangan teknologi informasi juga dapat menjadi risiko jika tidak dikelola dengan bijak, sehingga fitrah terdistorsi akibat pengaruh negatif lingkungan digital (Herliyana & Maslahah, 2025). Penelitian Relevansi Teori Perkembangan Piaget dan Erikson dalam Pembentukan Karakter dan Kognisi Anak di Era Digital mengidentifikasi risiko-risiko tersebut dan menyarankan penguatan nilai moral dalam konteks digital. Demikian pula artikel Strategi Pengembangan Potensi Manusia (Jism, Fitrah, Akal, Qalb, Nafs) dalam Filsafat Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer membahas tantangan dalam konteks kontemporer dan menyarankan strategi adaptif (Huda dkk., 2024).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review* (LR). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap isu penelitian berdasarkan hasil kajian dari berbagai artikel ilmiah. Artikel ini mengikuti pedoman pelaksanaan *literature review* untuk menjamin transparansi, akuntabilitas, serta memungkinkan replikasi oleh peneliti lain. Dengan demikian, proses kajian yang dilakukan tidak hanya sistematis, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Strategi pencarian literatur dilakukan melalui dua basis data utama, yaitu Google Scholar dan aplikasi Publish or Perish (PoP), dengan memasukkan kata kunci dengan memasukkan kata kunci "*Fitrah dan perkembangan manusia dalam perspektif Islam AND teori perkembangan piaget dan erikson*". Kriteria artikel ilmiah yang digunakan adalah artikel yang dipublikasikan dalam jurnal, bersifat akses terbuka. Berdasarkan hasil penelusuran, diperoleh sebanyak 50 artikel. Proses validasi dilakukan melalui tahap *screening* dengan mengeliminasi artikel-artikel yang memiliki gagasan topik sejenis untuk meminimalkan duplikasi ide penelitian, serta seleksi berdasarkan tahun publikasi. Dari proses ini, diperoleh 5 artikel akhir yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Data artikel ilmiah yang telah divalidasi kemudian diproses melalui pengelompokan berdasarkan *coding* definisi yang sesuai dengan gagasan penelitian. Hasil pengelompokan tersebut disajikan dalam bentuk tabel tema untuk memudahkan interpretasi dan analisis lebih mendalam.

**Tabel 1. Review Artikel**

No	Penulis	Artikel	Metode Penelitian	Konteks	Temuan Utama
1	Hidayatullah, B., & Sari, M. P. (2023)	<i>Perkembangan Fisik, Kognitif, Sosial dan Emosi pada Bayi Menurut Teori Jean Piaget Serta Penanaman Nilai Agamanya</i>	Studi literatur (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif	psikologi perkembangan anak usia dini yang dipadukan dengan perspektif pendidikan Islam.	mengkaji teori Piaget dan relevansinya dengan pendidikan agama anak usia dini baik dari fisik, psikomotorik.
2	Hermansyah (2025)	<i>Integrasi Psikologi Pendidikan dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter</i>	Metode Kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif	Teori psikologi pendidikan islam	Memberikan pemahaman tentang aspek perkembangan peserta didik (fisik, kognitif, emosional, sosial) serta Menekankan pembentukan kepribadian berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.
3	Indah Khairunnisa & Betty Mauli Rosa Bustam (2023)	<i>Dimensi fitrah dan relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam berbasis konsep Merdeka Belajar</i>	Metode Penelitian Pendekatan literatur (kajian pustaka) atau studi kepustakaan	Konsep fitrah dalam Islam	Konsep merdeka belajar dapat menjadi jalan keluar untuk memberi ruang bagi pengembangan fitrah, sebab memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mengaktualisasi potensi mereka.
4	Rosita, Iskandar, & Mahyuddin Barni. (2023)	<i>Konsep Fitrah dan Pengembangannya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis</i>	Metode kajian literatur (literature review).	konsep fitrah manusia dari perspektif Al-Qur'an dan Hadis, terutama makna fitrah	Istilah fitrah (“fathara”) dalam Al-Qur'an dan Hadis memiliki beberapa arti: penciptaan, keadaan bawaan, kesucian, potensi dasar/tabiati manusia.
5	Isnaini Septemiarti (2023)	<i>Konsep Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan Islam</i>	Pendekatan kajian literatur dengan metode tafsir tematik	Pendidikan karakter generasi muda (Generasi Alpha)	pendidikan Islam, khususnya landasan filosofis dan teologis pendidikan.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari proses pencarian awal (Google Scholar dan Publish or Perish) dengan kata kunci “*Fitrah dan perkembangan manusia dalam perspektif Islam AND teori perkembangan piaget dan erikson*” diperoleh 50 artikel yang memenuhi kriteria akses terbuka dan rentang tahun 2020–2025. Setelah proses screening untuk mengeliminasi duplikasi gagasan/topik yang serupa dan seleksi ketat berdasarkan relevansi topik serta tahun publikasi, tersisa 5 artikel yang dianalisis secara mendalam untuk keperluan review ini. Kelima artikel tersebut adalah: Hidayatullah, B., & Sari, M. P. (2023), Hermansyah (2025), Indah Khairunnisa & Betty Mauli Rosa Bustam (2023), Rosita, Iskandar, & Mahyuddin Barni. (2023), dan Isnaini Septemiarti (2023).

### Hakikat Fitrah dan Potensi Manusia dalam Islam

Dalam pandangan Islam, manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan membawa fitrah sebagai potensi dasar yang melekat sejak lahir. Fitrah ini mencakup kecenderungan alami manusia untuk mengenal, mengabdikan, dan beriman kepada Tuhannya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an (QS. Ar-Rum [30]: 30), “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.” Ayat ini menunjukkan bahwa fitrah merupakan kodrat spiritual dan moral yang menjadi dasar dari seluruh aspek kehidupan manusia. Menurut Rosita, Iskandar, dan Mahyuddin Barni (2023), fitrah tidak hanya berkaitan dengan unsur keagamaan, tetapi juga mencakup potensi rasional, sosial, dan emosional yang harus dikembangkan secara seimbang agar manusia dapat menjalankan peran kekhalifahannya di muka bumi.

Isnaini Septemiarti (2023) menegaskan bahwa hakikat fitrah dalam Islam bukanlah sesuatu yang statis, melainkan potensi dinamis yang dapat berkembang sesuai dengan bimbingan pendidikan. Fitrah mengandung dua unsur utama, yaitu *potensi kebaikan* dan *kecenderungan untuk mengenal kebenaran (al-haq)*. Jika diarahkan dengan pendidikan yang benar, potensi tersebut akan melahirkan karakter beriman, berakhlak, dan berilmu. Namun, apabila diabaikan, fitrah dapat terdistorsi oleh pengaruh lingkungan dan nafsu. Oleh karena itu, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk menjaga kemurnian fitrah manusia serta mengarahkan pengembangannya menuju kesempurnaan spiritual dan moral.

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, seperti dikemukakan (Hermansyah, 2025), pengembangan potensi fitrah manusia perlu diintegrasikan dengan pendekatan psikologis yang memperhatikan tahapan perkembangan anak. Psikologi pendidikan berperan membantu pendidik memahami karakteristik peserta didik secara kognitif, afektif, dan sosial, sementara pendidikan Islam memberikan arah nilai dan tujuan akhir berupa pembentukan manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Integrasi antara keduanya memastikan bahwa fitrah manusia tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan spiritual, membentuk kepribadian yang utuh dan seimbang.

(Hidayatullah dkk., t.t.) dalam kajiannya tentang perkembangan anak menurut teori Jean Piaget menunjukkan bahwa proses pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional merupakan tahapan alami dalam perkembangan manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam bahwa fitrah manusia berkembang secara bertahap dan membutuhkan stimulus pendidikan yang sesuai. Dengan memahami tahapan perkembangan ini, pendidik dapat membantu anak mengembangkan potensi fitrahnya melalui pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan perkembangan mereka, baik dari aspek intelektual maupun spiritual.

Dengan demikian, hakikat fitrah dalam Islam mencerminkan potensi dasar manusia yang mengandung kemampuan berpikir, beriman, dan berbuat baik. Fitrah merupakan fondasi bagi pengembangan seluruh dimensi manusia, baik jasmani maupun ruhani. Potensi tersebut harus diarahkan melalui proses pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai ketauhidan,

moralitas, dan kemanusiaan. Ketika fitrah dikembangkan secara holistik, manusia akan mampu mencapai tujuan penciptaannya sebagai *'abduallah* (hamba Allah) dan *khalifah fil ard* (pemimpin di muka bumi), sesuai dengan visi pendidikan Islam yang memadukan kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

### **Keterkaitan antara Perkembangan Anak (Menurut Piaget) dengan Konsep Fitrah Manusia**

Teori perkembangan anak yang dikemukakan oleh Jean Piaget menekankan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung melalui tahapan-tahapan yang sistematis dan berkesinambungan, mulai dari tahap sensori-motor, pra-operasional, operasional konkret, hingga operasional formal (Hidayatullah & Sari, 2023). Pada tahap-tahap ini, anak membangun pengetahuannya melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Piaget menegaskan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara pasif, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman dan proses adaptasi. Dalam konteks ini, anak memiliki potensi bawaan untuk berkembang secara fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang membutuhkan stimulus lingkungan yang sesuai agar berkembang optimal.

Konsep perkembangan menurut Piaget ini memiliki relevansi yang kuat dengan konsep fitrah dalam Islam. Fitrah, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis, merupakan potensi dasar yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia sejak lahir (Rosita, Iskandar, & Mahyuddin Barni, 2023). Potensi ini mencakup kemampuan spiritual, intelektual, sosial, dan moral yang perlu diarahkan melalui pendidikan agar berkembang sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Isnaini Septemiarti (2023) menegaskan bahwa fitrah manusia bukan hanya bawaan biologis, tetapi juga dimensi spiritual yang menuntun manusia untuk mengenal Tuhannya. Dengan demikian, baik teori Piaget maupun konsep fitrah Islam sama-sama menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi dasar untuk tumbuh dan berkembang, meskipun keduanya berbeda dalam landasan filosofis.

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, integrasi antara teori perkembangan dan konsep fitrah dapat membentuk dasar pengembangan karakter yang holistik. Hermansyah (2025) menjelaskan bahwa psikologi pendidikan Islam berperan dalam menyinergikan aspek kognitif dan spiritual anak agar pendidikan tidak hanya menekankan kemampuan berpikir logis, tetapi juga penguatan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Proses pembelajaran yang seimbang antara pengembangan intelektual dan penanaman nilai spiritual memungkinkan anak tumbuh menjadi individu berkarakter, sebagaimana tujuan pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, keterkaitan antara teori perkembangan Piaget dan konsep fitrah manusia terletak pada pengakuan terhadap potensi bawaan anak yang harus dikembangkan melalui lingkungan pendidikan yang mendukung. Teori Piaget memberikan kerangka empiris tentang bagaimana anak belajar dan berkembang, sedangkan konsep fitrah dalam Islam memberikan arah normatif dan spiritual bagi pengembangan potensi tersebut. Integrasi keduanya menghasilkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya rasional dan ilmiah, tetapi juga bernilai spiritual dan moral, sehingga mampu membentuk manusia seutuhnya—cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual.

### **Relevansi Fitrah dengan Teori Perkembangan Kognitif Piaget**

Konsep *fitrah* dalam Islam dan teori perkembangan kognitif Jean Piaget memiliki relevansi yang signifikan dalam memahami bagaimana manusia berkembang secara alami menuju kedewasaan intelektual, moral, dan spiritual. Keduanya sama-sama menekankan bahwa anak memiliki potensi bawaan yang berkembang secara bertahap sesuai dengan tahap-tahap tertentu, serta bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam memfasilitasi perkembangan tersebut agar berjalan optimal dan seimbang.

Menurut (Rosita dkk., 2023), fitrah merupakan potensi dasar manusia yang mencakup kemampuan berpikir, beriman, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebenaran. Dalam



perspektif Al-Qur'an dan Hadis, fitrah tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mencakup kemampuan rasional dan intelektual sebagai bagian dari amanah Allah kepada manusia. Isnaini Septemiarti (2023) menegaskan bahwa potensi *fitrah* tersebut akan berkembang melalui proses pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, karena setiap anak lahir dalam keadaan suci dan berpotensi untuk mengenal Tuhannya.

Pandangan ini memiliki kesamaan mendasar dengan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menyatakan bahwa anak bukanlah individu pasif, melainkan memiliki kemampuan bawaan untuk membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungannya. Hidayatullah dan Sari (2023) menjelaskan bahwa menurut Piaget, perkembangan kognitif berlangsung melalui empat tahap utama *sensorimotor*, *praoperasional*, *operasional konkret*, dan *operasional formal* di mana anak secara bertahap mengembangkan kemampuan berpikir logis, simbolik, dan abstrak. Setiap tahap menuntut pengalaman belajar yang sesuai dengan kapasitas berpikir anak agar proses asimilasi dan akomodasi berjalan seimbang.

Dalam perspektif Islam, perkembangan kognitif ini merupakan bagian dari proses aktualisasi *fitrah aqliyah* (fitrah berpikir) yang telah Allah anugerahkan kepada manusia. Indah Khairunnisa dan Betty Mauli Rosa Bustam (2023) menyebut bahwa pendidikan berbasis fitrah harus memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif, sejalan dengan semangat *Merdeka Belajar*. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan kesadaran diri dan nilai-nilai spiritual yang menuntun proses berpikir tersebut. Hermansyah (2025) menambahkan bahwa integrasi antara psikologi pendidikan dan pendidikan Islam menjadi penting dalam konteks ini. Teori Piaget menjelaskan *bagaimana* anak berpikir dan belajar, sedangkan konsep fitrah menjelaskan *mengapa* dan *untuk apa* kemampuan berpikir itu dikembangkan. Integrasi keduanya dapat menghasilkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keimanan. Misalnya, pada tahap *operasional konkret*, anak perlu dilatih untuk memahami nilai-nilai moral melalui pengalaman langsung, sedangkan pada tahap *operasional formal*, anak diajak untuk merenungkan prinsip-prinsip keimanan dan etika dalam konteks kehidupan nyata.

Dengan demikian, relevansi antara fitrah dan teori perkembangan kognitif Piaget terletak pada pengakuan terhadap potensi bawaan anak serta pentingnya lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan potensi tersebut secara alami dan bertahap. Piaget memberikan kerangka ilmiah tentang proses berpikir manusia, sementara konsep fitrah memberikan arah spiritual dan moral bagi proses tersebut. Integrasi keduanya memungkinkan pendidikan Islam untuk melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk berpikir sekaligus hamba Allah.

### **Relevansi Fitrah dengan Teori Psikososial Erikson**

Konsep *fitrah* dalam Islam memiliki relevansi yang erat dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, terutama dalam memahami proses pembentukan kepribadian dan karakter manusia. Kedua konsep ini sama-sama menekankan bahwa manusia memiliki potensi bawaan yang berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Perbedaannya terletak pada orientasi dasarnya Erikson menekankan aspek psikologis dan sosial dalam perkembangan identitas, sedangkan Islam melalui konsep fitrah menambahkan dimensi spiritual sebagai pusat arah perkembangan manusia menuju pengenalan dan pengabdian kepada Allah SWT.

Menurut (Rosita dkk., 2023), fitrah merupakan potensi dasar manusia yang mencakup kemampuan untuk berpikir, beriman, dan berbuat baik. Setiap manusia dilahirkan dengan

kecenderungan untuk mengenal Tuhannya dan menempuh jalan kebenaran. (Septemiarti, 2023) memperkuat pandangan ini dengan menegaskan bahwa fitrah adalah kecenderungan alami yang dapat berkembang atau menyimpang tergantung pada bagaimana pendidikan dan lingkungan membimbingnya. Dalam konteks ini, fitrah memiliki kesamaan dengan prinsip utama teori Erikson yang menyatakan bahwa perkembangan kepribadian manusia terjadi melalui delapan tahap krisis psikososial yang menuntut penyelesaian seimbang agar individu berkembang secara sehat.

Erikson mengemukakan bahwa setiap tahap kehidupan ditandai oleh konflik atau krisis yang harus diselesaikan agar seseorang dapat mencapai kepribadian yang matang. Misalnya, tahap pertama *trust versus mistrust* (kepercayaan vs ketidakpercayaan) pada masa bayi sangat menentukan kemampuan individu untuk membangun rasa aman dan percaya terhadap lingkungannya. Pandangan ini memiliki relevansi kuat dengan konsep fitrah, karena Islam juga menekankan pentingnya kasih sayang, keamanan, dan keteladanan dalam masa awal kehidupan anak sebagai bagian dari upaya menumbuhkan fitrah keimanan (Hidayatullah & Sari, 2023). Jika anak dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kasih, ia akan tumbuh dengan rasa percaya, baik terhadap orang lain maupun terhadap Tuhan.

Pada tahap-tahap selanjutnya, seperti *initiative versus guilt* (inisiatif vs rasa bersalah) atau *identity versus role confusion* (identitas vs kebingungan peran), Erikson menyoroti pentingnya pembentukan moralitas, identitas diri, dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif Islam, proses ini merupakan bagian dari pengembangan fitrah moral manusia yang mendorongnya untuk berbuat baik dan menegakkan nilai-nilai kebenaran. Hermansyah (2025) menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengarahkan perkembangan psikososial anak agar tidak hanya berorientasi pada penyesuaian sosial, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, fitrah memberikan arah nilai pada setiap tahap perkembangan psikososial yang dijelaskan oleh Erikson.

Selain itu, dalam konteks pendidikan modern, konsep fitrah memiliki kesesuaian dengan prinsip *Merdeka Belajar* yang menekankan kebebasan anak untuk berkembang sesuai dengan potensi dan tahap perkembangannya. Indah Khairunnisa dan Betty Mauli Rosa Bustam (2023) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis fitrah harus memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, berinisiatif, dan membentuk identitas diri dengan bimbingan nilai-nilai ilahiah. Hal ini sejalan dengan gagasan Erikson yang menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung dan memberikan kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sosial.

Dengan demikian, relevansi antara fitrah dan teori psikososial Erikson terletak pada pengakuan terhadap potensi bawaan manusia dan pentingnya peran lingkungan dalam mengembangkan potensi tersebut. Erikson memberikan kerangka psikologis tentang bagaimana manusia membangun identitas sosial dan emosionalnya, sedangkan konsep fitrah dalam Islam memberikan arah spiritual yang menuntun perkembangan tersebut agar tidak hanya menghasilkan individu yang matang secara sosial, tetapi juga beriman dan berakhlak mulia. Integrasi keduanya dapat memperkaya pendekatan pendidikan Islam, sehingga proses pembentukan kepribadian peserta didik mencakup keseimbangan antara dimensi psikologis, sosial, dan spiritual secara utuh.

### **Integrasi Konsep Fitrah, Piaget, dan Erikson**

Kajian tentang perkembangan manusia dalam perspektif Islam dan psikologi modern menunjukkan adanya titik temu yang signifikan antara konsep fitrah dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan teori psikososial Erik Erikson. Ketiganya menekankan pentingnya memahami manusia sebagai makhluk yang berkembang secara bertahap dan holistik. Hanya saja, Islam melalui konsep *fitrah* menambahkan dimensi spiritual yang menegaskan bahwa perkembangan manusia tidak hanya bersifat biologis dan sosial, tetapi juga



diarahkan kepada kesadaran akan hubungan dengan Allah SWT sebagai tujuan akhir pendidikan.

Dalam pandangan Piaget, perkembangan kognitif anak berlangsung melalui empat tahap utama, yaitu sensori-motor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap menandai cara anak membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman konkret (Hidayatullah & Sari, 2023). Pandangan ini menegaskan bahwa potensi berpikir anak berkembang secara bertahap, dipengaruhi oleh kematangan biologis dan pengalaman belajar. Sementara itu, Erikson memandang perkembangan manusia dari sisi psikososial, yang terdiri dari delapan tahap krisis kehidupan. Setiap tahap memerlukan penyelesaian yang sehat agar individu dapat mencapai kematangan kepribadian, mulai dari rasa percaya versus tidak percaya pada masa bayi hingga integritas versus keputusasaan di masa dewasa.

Konsep *fitrah* dalam Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Rosita, Iskandar, dan Mahyuddin Barni (2023), merupakan potensi bawaan manusia yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan moral. *Fitrah* menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki dorongan alami untuk mengenal kebenaran dan mengabdikan kepada Tuhannya. Isnaini Septemiarti (2023) menambahkan bahwa *fitrah* bersifat dinamis, berkembang seiring dengan proses pendidikan dan pembiasaan nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, *fitrah* tidak hanya menjadi potensi bawaan, tetapi juga dasar bagi arah perkembangan manusia yang ideal.

Jika dikaitkan dengan teori Piaget dan Erikson, maka integrasi konsep *fitrah* menempatkan perkembangan kognitif dan psikososial dalam kerangka nilai-nilai spiritual. Dari sisi Piaget, anak membangun pemahamannya melalui pengalaman dan interaksi lingkungan; dalam perspektif Islam, proses ini menjadi bagian dari pengembangan potensi akal sebagai anugerah *fitrah* yang harus digunakan untuk mengenal ciptaan Allah dan memperkuat keimanan. Sedangkan dalam konteks Erikson, setiap krisis psikososial yang dialami anak dapat diarahkan melalui pembinaan nilai-nilai agama sehingga penyelesaian krisis tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berperan menuntun perkembangan moral dan emosional anak agar selaras dengan nilai-nilai ketauhidan.

Hermansyah (2025) menegaskan pentingnya integrasi psikologi pendidikan dan pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam kerangka integratif ini, teori Piaget memberikan dasar tentang cara berpikir anak, teori Erikson menjelaskan pembentukan identitas sosial dan moral, sementara konsep *fitrah* memberikan arah normatif agar seluruh proses perkembangan tersebut mengarah kepada pembentukan manusia yang beriman dan berakhlak. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya menyiapkan individu yang mampu berpikir logis dan beradaptasi sosial, tetapi juga pribadi yang memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral terhadap diri, sesama, dan Tuhannya.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, integrasi ketiga konsep ini sejalan dengan paradigma *Merdeka Belajar* yang dikemukakan oleh (Indah Khairunnisa & Betty Mauli Rosa Bustam, t.t.). Pendidikan berbasis *fitrah* menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi unik dan berkembang sesuai kodratnya. Hal ini serasi dengan gagasan Piaget tentang perbedaan tahapan berpikir anak dan dengan pandangan Erikson tentang dinamika perkembangan kepribadian yang individual. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang memahami tahap perkembangan anak secara kognitif, emosional, dan spiritual, sekaligus mengarahkan *fitrah* peserta didik agar berkembang secara seimbang.

Dengan demikian, integrasi konsep *fitrah*, Piaget, dan Erikson menghasilkan suatu paradigma pendidikan yang holistik. Piaget menjelaskan mekanisme perkembangan akal dan cara berpikir, Erikson menjelaskan dinamika sosial dan emosional manusia, sementara konsep *fitrah* memberikan arah spiritual dan moral yang menuntun seluruh perkembangan tersebut.

Ketiganya, ketika diintegrasikan dalam pendidikan Islam, membentuk landasan yang kuat untuk menumbuhkan generasi yang berpengetahuan, berkarakter, dan beriman yakni manusia yang seimbang antara akal, emosi, dan ruhani sebagaimana tujuan utama pendidikan Islam.

### **Implikasi Integrasi Psikologi Pendidikan dan Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter**

Integrasi antara psikologi pendidikan dan pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Psikologi pendidikan memberikan pemahaman ilmiah tentang bagaimana peserta didik belajar, berkembang, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sementara itu, pendidikan Islam menawarkan landasan nilai dan moral yang menjadi arah pengembangan kepribadian manusia. Menurut Hermansyah (2025), integrasi keduanya tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan kognitif, tetapi juga menumbuhkan aspek afektif dan spiritual yang menjadi inti dari pembentukan karakter Islami.

Dari perspektif psikologi pendidikan, proses pembentukan karakter tidak terlepas dari perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak sebagaimana dijelaskan dalam teori Jean Piaget. Piaget menekankan bahwa perkembangan moral anak tumbuh melalui interaksi sosial dan pengalaman yang konkret (Hidayatullah & Sari, 2023). Ketika konsep ini diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, pembentukan moral tidak hanya dipahami sebagai hasil dari pengalaman sosial, tetapi juga sebagai bagian dari upaya menumbuhkan fitrah manusia yang berorientasi pada kebenaran dan pengenalan terhadap Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan Islam memperluas dimensi psikologi pendidikan dengan menambahkan aspek spiritual dan akhlak mulia. Konsep fitrah menjadi dasar penting dalam integrasi ini. Dalam pandangan Islam, fitrah adalah potensi bawaan manusia yang mendorongnya untuk mengenal dan menyembah Tuhannya (Rosita, Iskandar, & Mahyuddin Barni, 2023). Pendidikan berfungsi untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi fitrah tersebut agar tidak menyimpang dari nilai-nilai ilahiah. Isnaini Septemiarti (2023) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengacu pada upaya menumbuhkan kesadaran fitrah melalui bimbingan yang seimbang antara rasionalitas dan spiritualitas. Integrasi psikologi pendidikan dengan konsep fitrah ini menghasilkan pendekatan pembelajaran yang lebih manusiawi dan religius, karena tidak hanya memperhatikan aspek perilaku eksternal, tetapi juga kondisi batin dan motivasi spiritual peserta didik.

Implikasi praktis dari integrasi psikologi pendidikan dan pendidikan Islam terlihat dalam berbagai aspek pembelajaran. Pertama, guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang memahami tahapan perkembangan peserta didik. Kedua, kurikulum harus dirancang agar mampu menyeimbangkan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai keislaman. Ketiga, proses evaluasi karakter peserta didik perlu memperhatikan indikator spiritual, moral, sosial, dan emosional, bukan hanya capaian akademik. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak lagi bersifat kognitif semata, tetapi juga menjadi proses tazkiyah (penyucian diri) dan tahdzib (pembinaan akhlak).

Dengan demikian, integrasi psikologi pendidikan dan pendidikan Islam memberikan arah baru bagi pembentukan karakter yang utuh. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana mentransfer pengetahuan, tetapi juga wahana pembinaan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian matang. Integrasi ini menegaskan bahwa pembentukan karakter sejati hanya dapat tercapai apabila aspek kognitif, afektif, dan spiritual dikembangkan secara harmonis berdasarkan fitrah manusia dan nilai-nilai Islam.

Konsep fitrah dalam Islam dan teori perkembangan dari Piaget serta Erikson memiliki titik temu yang signifikan dalam memahami proses pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak secara menyeluruh. Ketiganya sama-sama mengakui bahwa setiap manusia memiliki potensi bawaan yang berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh lingkungan. Namun, Islam melalui konsep *fitrah* memberikan dimensi spiritual yang tidak ditemukan dalam



teori perkembangan Barat, yaitu orientasi manusia terhadap pengenalan dan pengabdian kepada Allah SWT (Rosita, Iskandar, & Mahyuddin Barni, 2023). Menurut Piaget, perkembangan kognitif anak terjadi melalui empat tahap utama: sensori-motor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap menggambarkan cara anak berpikir dan memahami dunia berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan (Hidayatullah & Sari, 2023). Sementara itu, Erikson menekankan aspek psikososial, bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh delapan tahap krisis kepribadian yang harus diselesaikan secara sehat agar menghasilkan kepribadian yang matang. Tahapan-tahapan tersebut melibatkan interaksi sosial, kepercayaan diri, dan pembentukan identitas moral.

Jika kedua teori tersebut diintegrasikan dengan konsep fitrah, maka proses perkembangan manusia dapat dipahami sebagai perpaduan antara potensi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Fitrah menjadi dasar orientasi yang menuntun arah perkembangan tersebut agar tidak hanya berorientasi pada kemampuan intelektual atau adaptasi sosial, tetapi juga pada kesadaran moral dan spiritual. Isnaini Septemiarti (2023) menjelaskan bahwa fitrah manusia mencakup dimensi akal, hati, dan ruh yang semuanya harus tumbuh seimbang melalui bimbingan pendidikan yang tepat. Hermansyah (2025) menekankan bahwa integrasi antara psikologi pendidikan dan pendidikan Islam dapat menciptakan model pembentukan karakter yang holistik. Dari perspektif ini, teori Piaget dapat membantu pendidik memahami tahapan berpikir anak, sementara teori Erikson memberi panduan dalam menangani dinamika sosial dan emosional peserta didik. Di sisi lain, konsep fitrah dari Islam berperan sebagai pondasi nilai yang memberikan arah spiritual dan moral terhadap perkembangan tersebut. Dengan demikian, pendidikan yang mengintegrasikan ketiga pendekatan ini tidak hanya mendidik anak agar cerdas dan adaptif, tetapi juga beriman dan berakhlak mulia.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, seperti yang dijelaskan oleh Indah Khairunnisa dan Betty Mauli Rosa Bustam (2023), pendekatan *Merdeka Belajar* yang berbasis pada fitrah menempatkan peserta didik sebagai individu yang unik, dengan potensi dan tahap perkembangan yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget dan Erikson yang menekankan bahwa setiap anak memiliki ritme perkembangan yang khas dan harus dihargai melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel. Dengan memahami fitrah sebagai dasar spiritual dan teori perkembangan sebagai dasar psikologis, pendidik dapat menciptakan proses pembelajaran yang memanusiakan manusia (*humanizing education*), di mana kebebasan berpikir, eksplorasi moral, dan penguatan iman berjalan selaras.

Integrasi konsep fitrah, Piaget, dan Erikson memberikan landasan komprehensif bagi pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya. Piaget memberikan kerangka berpikir tentang bagaimana anak belajar, Erikson menjelaskan bagaimana anak membangun kepribadian melalui relasi sosial dan emosional, sementara konsep fitrah Islam memberikan arah nilai yang menuntun seluruh proses tersebut menuju kesempurnaan akhlak. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan integrasi ini mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan emosional, tetapi juga kuat secara spiritual dan bermoral, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang hakiki.

## KESIMPULAN

Manusia sejak lahir telah dikaruniai fitrah, yaitu potensi dasar yang suci dan terbuka untuk menerima nilai kebenaran, iman, dan moralitas. Potensi ini menuntut adanya proses pendidikan yang tepat agar berkembang secara seimbang melalui bimbingan spiritual, intelektual, sosial, dan emosional.

Pemahaman tentang perkembangan manusia dari perspektif psikologi modern, seperti teori Jean Piaget, memberikan dasar penting untuk mengenali tahapan pertumbuhan kognitif, sosial, dan emosional anak. Namun, pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif belum mampu membentuk kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara teori perkembangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam agar proses pembelajaran tidak hanya mengasah kecerdasan, tetapi juga memperkuat iman, moral, dan akhlak.

Konsep fitrah dalam Islam menegaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi bawaan yang harus dikembangkan melalui pendidikan yang berlandaskan tauhid. Ketika teori perkembangan seperti Piaget dan Erikson dipadukan dengan konsep fitrah, terbentuklah model pendidikan yang holistik yang tidak hanya memperhatikan aspek biologis dan psikologis, tetapi juga spiritual dan moral.

Dengan demikian, pendidikan Islam seharusnya diarahkan untuk menumbuhkan seluruh potensi manusia secara utuh agar peserta didik tidak hanya menjadi individu yang cerdas dan terampil, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, serta memiliki integritas dan tanggung jawab moral dalam kehidupan.

## REFERENSI

- Abdillah, J. I., & Panggayuh, G. S. L. (2025). Integrasi Teori Piaget Dalam Desain Pembelajaran Abad-21. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(1), 34–41. <https://doi.org/10.54621/jiat.v11i1.1038>
- Alfanzari, A. S., & Fitra, A. A. (2025). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAH AL-NAHL 16: 78. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 111–125. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23491>
- Fadillah, M., & Maragustam. (2024). Sumber Daya Manusia (Fitrah, Akal, Qalb, dan Nafs) dalam Filsafat Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 160–174. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i1.8425>
- Herliyana, B., & Maslahah, T. (2025a). Relevansi Teori Perkembangan Piaget dan Erikson dalam Pembentukan Karakter dan Kognisi Anak di Era Digital. *Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, 13(1), 29–41. <https://doi.org/10.56013/edu.v13i1.3739>
- Herliyana, B., & Maslahah, T. (2025b). Relevansi Teori Perkembangan Piaget dan Erikson dalam Pembentukan Karakter dan Kognisi Anak di Era Digital. *Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, 13(1), 29–41. <https://doi.org/10.56013/edu.v13i1.3739>
- Hermansyah. (2025). Integrasi Psikologi Pendidikan dan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(02). <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1200>
- Hidayattullah, B., Sari, M. P., Suryana, E., & Abdurahmansyah, A. (t.t.). *Perkembangan Fisik, Kognitif, Sosial dan Emosi pada Bayi Menurut Teori Jean Piaget Serta Penanaman Nilai Agamanya | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Diambil 15 Oktober 2025, dari <https://www.jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2242>
- Huda, S., Hidayat, N., & Baidi, Y. (2024a). STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI MANUSIA (JISM, FITRAH, AKAL, QALB, NAFS) DALAM Filsafat PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 519–533. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19963>
- Huda, S., Hidayat, N., & Baidi, Y. (2024b). STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI MANUSIA (JISM, FITRAH, AKAL, QALB, NAFS) DALAM Filsafat PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM



- KONTEMPORER. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 519–533. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19963>
- Indah Khairunnisa & Betty Mauli Rosa Bustam. (t.t.). Dimensi fitrah dan relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam berbasis konsep Merdeka Belajar. *25-04-2023*, 12, 121. <http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v12i2.9327>
- Mildan, A. R., & Khulasoh, S. (2024). Fitrah Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam. *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 306–316. <https://doi.org/10.47453/permata.v5i2.3029>
- Mualimin, M. (2019). *Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam / Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. [https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2130?utm\\_source=chatgpt.com](https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2130?utm_source=chatgpt.com)
- Munir, M. (2017). Tahapan Operasional Konkret Jean Piaget dalam Internalisasi Moral Religius Anak Usia Sekolah Dasar 7 – 12 Tahun. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 46–57. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v7i1.214>
- Muniroh, F. A., & Jasmino, J. (2025). Integrasi Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Motorik Anak Usia Dini. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1299–1313. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1821>
- Rosita, Iskandar, & Barni, M. (2023). Konsep Fitrah dan Pengembangannya dalam Perspektif Alquran dan Hadis. *AZKIYA*, 6(2). <https://doi.org/10.53640/azkiya.v6i2.1419>
- Septemiarti, I. (2023). Konsep Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan Islam. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1381–1390. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.446>
- Solichin, M. M. (2014). FITRAH; KONSEP DAN PENGEMBANGANNYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v2i2.219>
- Wahyuningsih, I., & Sumedi. (2025). The Relevance of the Qur'an to Piaget's Stages of Cognitive Development: A Critical Analysis and Perspective on Childhood Education: Relevansi Al-Qur'an terhadap Tahapan Perkembangan Kognitif Piaget: Analisis Kritik dan Perspektif Pendidikan Anak. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 197–212. <https://doi.org/10.54396/saliha.v8i1.1593>